

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan sampel

Populasi adalah seluruh elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan (Sekaran,2003). Populasi dalam penelitian ini berupa saham saham perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI. Sampel adalah bagian dari populasi, kemudian dari populasi ada yang diambil beberapa untuk dijadikan sampel. Dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dimana pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel dilakukan sengaja, dengan catatan bahwa sampel itu *representative* atau mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011-2014. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan dan harga saham.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan bank. Data yang digunakan adalah data untuk tahun 2011 sampai tahun 2014. Laporan keuangan bank diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id tahun 2011 – 2014.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Capital

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Perhitungan Capital Adequacy didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kecukupan modal. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni paling sedikit 8%. Unsur ini diprosikan kedalam rasio keuangan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

3.3.2 Kualitas Asset

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin buruk kualitas kredit yang diberikan oleh bank, karena semakin banyak kredit yang bermasalah. Semakin tinggi jumlah kredit bermasalah juga akan membuat bank enggan memberikan kredit dalam jumlah besar karena harus membentuk dana penghapusan atas kredit bermasalah yang besar.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit disalurkan}} \times 100\%$$

3.3.3 Earning

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Menurut Dendrawijaya (2003), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dalam hal penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan lebih dari dividen yang diterima. Dividen yang tinggi akan membuat ketertarikan investor pada bank tersebut sehingga mampu mempengaruhi peningkatan harga saham, sehingga return saham pun akan meningkat. *Earning* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba setelah pajak, unsur ini dapat diprosikan ke dalam rasio keuangan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Tota laktiva}} \times 100\%$$

3.3.4 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir,2007). Hal tersebut dapat diartikan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dana yang telah disetor yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin

meningkat LDR menunjukkan semakin meningkat pula profit yang diterima bank. Unsur ini diproksikan kedalam rasio keuangan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100$$

3.3.5 Return Saham

Sementara itu pengukuran variable dependen, yaitu *return* saham. Penelitian ini menggunakan *return* abnormal (Abnormal Return), menggunakan Market Adjusted Return Model adalah perbedaan antara return ekspektasi dengan return pasar yang dirumuskan menjadi :

$$AR_i = R_i - E(R_i)$$

Dimana:

AR_i = Return abnormal saham i

R_i = Return aktual saham i

$E(R_i)$ = Tingkat keuntungan saham yang diharapkan

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

R = *Return* saham

P_t = Harga saham pada periode t

P_{t-1} = Harga saham pada periode t – 1

3.3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan alat bantu *Statistics Packages for Social Science* (SPSS). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kesehatan bank terhadap *return* saham.

- **Uji F (Uji Secara Bersama – sama)**

Uji ini merupakan pengujian terhadap koefisien regresi bersama-sama untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$. Artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel bebas (X1 sampai dengan X4) terhadap variabel terikat (Y). $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$.

Artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel bebas (X1 sampai dengan X4) terhadap variabel terikat (Y).

- **Uji t (Uji Secara Parsial)**

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara *parsial*. Prosedur pengujian hipotesis dengan uji-t.

Model penelitian ini akan dijabarkan dalam suatu persamaan regresi dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) merupakan regresi yang digunakan untuk membuat hubungan antara satu variabel terikat, dan beberapa

variable bebas. Adapun bentuk model umumnya dituliskan sebagai berikut:

$$AR_i = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 ROA + \beta_4 LDR + e$$

Dimana :

AR_i = Abnormal return

α = Konstanta

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Net Performing Loan*

ROA = *Return On Asset*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

e = *error*

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Di dalam model regresi linier berganda ada tiga penyimpangan asumsi klasik yang cepat terjadi, yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. karena nya perlu dideteksi terlebih dahulu kemungkinan terjadinya penyimpangan tersebut yaitu :

- Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya

adalah time series atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan, dan seterusnya. Konsekuensi dengan adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah interval keyakinan menjadi lebar, dimana jika dipaksakan akan bias dalam mengambil kesimpulan terutama tentang signifikan atau tidaknya secara statistik bagi setiap koefisien regresi yang diuji (Sujarweni, 2007).

- Uji Heterokedastisitas

Uji ini untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, demikian sebaliknya jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada nilai probabilitas F-Statistic dan $\text{Obs} \cdot R^2$ yang apabila menunjukkan angka lebih dari 0,1 maka itu berarti tidak ada masalah heterokedastisitas.

- Uji Multikolinearitas

Merupakan salah satu alat uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (multiko). Menurut Copper (2000) angka korelasi untuk Multikolinieritas adalah sampai sebesar 0,80. Meskipun semua variabel saling berkolinieritas, kalau nilai jauh

dibawah 0,80 maka Multikolinieritas tidak dianggap sebagai masalah, analisis tetap dilakukan.

